

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikatakan bahwa peran memiliki arti yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa, orang tua memiliki peran besar dalam menggerakkan revolusi.¹⁸ Peran memiliki sesuatu yang diharapkan oleh orang yang ingin memiliki kedudukan dalam masyarakat, atau bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.¹⁹

Seseorang yang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Hal tersebut berarti pula bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya, Peran sangat penting karena dapat mengatur perikelakuan seseorang, disamping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.²⁰

Lain halnya menurut Soerjono Soekanto, menyatakan bahwa suatu peranan mencakup paling sedikit tiga hal berikut ini, yaitu:

¹⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 667.

¹⁹Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), 1132.

²⁰ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 159,

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing dalam kehidupan masyarakat.
2. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang harus dilakukan dalam masyarakat organisasi.
3. Peranan dapat juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.²¹

Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan maka dia melaksanakan suatu peranan.²²

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan peranan adalah seseorang yang melaksanakan kewajibannya.

Dari penjelasan diatas dapat di jelaskan bahwa yang dimaksud dengan peran Orang Tua adalah ayah ibu dari seorang anak yang sering disebut dengan keluarga baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Orang Tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak. Menurut Soelaeman yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup secara bersama-sama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.²³

²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1998), 217 .

²² *Ibid*

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2014), 19.

Dalam menjalankan suatu peran tentu memiliki suatu harapan yang ingin dicapai, harapan-harapan tersebut dapat dikemukakan oleh David Berry yaitu:

1. Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran.
2. Harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajibannya.²⁴

Dari kutipan tersebut nyatalah bahwa ada suatu harapan dari masyarakat terhadap individu akan suatu peran, agar dijalankan sebagaimana mestinya, sesuai dengan kedudukannya dalam lingkungan tersebut. Individu dituntut untuk memegang peran yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Dari penjelasan diatas dapat di jelaskan bahwa yang dimaksud dengan peran merupakan kewajiban-kewajiban dan keharusan-keharusan baik yang dilakukan oleh seseorang maupun lembaga dalam suatu masyarakat atau lingkungan di mana ia berada.

²⁴ David Berry, *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1995), 101.

B. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang Tua adalah ayah dan ibu kandung dengan tugas dan tanggung jawab membentuk kepribadian anak dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua harus memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia.

Orang Tua memiliki peran penting dan strategi dalam menentukan kearah mana dan kepribadian anak yang bagaimana yang akan dibentuk. Keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu serta anak merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Dalam konteks pedagogis tidak dibenarkan orang tua membiarkan anak tumbuh dan berkembang tanpa pengawasan dan bimbingan. Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada anak untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi anak.²⁵ Pengawasan adalah batas-batas yang sudah ditentukan sebelumnya.

Dalam konteks ini, Islam membebaskan peran orang tua terhadap anaknya. Menurut Zakia Drajat dalam bukunya ilmu pendidikan islam, peranan atau kewajiban tersebut adalah sebagai berikut:²⁶

- 1) Memelihara Dan Membesarkan, Termasuk Memenuhi Semua Kebutuhan Fisik Anak
- 2) Melindungi Dan Menjamin Kesehatan Anak, Baik Jasmani Maupun Rohani.

²⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cet. Ke2, 2014), 18.

²⁶ Zakia Drajat, Dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 20.

3) Mendidik Dengan Berbagai Ilmu Pengetahuan Dan Keterampilan Yang Berguna Untuk Anak Dalam Mengarungi Kehidupan.

4) Membahagiakan Anak Untuk Dunia Dan Akhirat

Orang Tua adalah orang yang menjadi panutan bagi anak-anaknya, karena setiap anak mula-mula mengagumi orang tuanya semua tingkah orang tuanya ditiru oleh anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik yang utama dan yang pertama dalam sebuah orang tua disebut pendidik utama karena besar sekali pengaruhnya karena merekalah yang mendidik anaknya sekolah, pesantren, les, dan lain sebagainya itu hanya sekedar membantu orang tua saja.²⁷

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa orang tua adalah orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk akhlak serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

2. Peran Orang Tua Sebagai Suri Tauladan

Meningkatkan akhlak melalui keteladanan juga dapat dilakukan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya orang tua dan guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan-santun memerlukan pendidikan yang panjang, harus ada pendekatan yang terus menerus, dan orang tua juga

²⁷ Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama dalam Keluarga, cet ke 4, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), 7

harus memilih pola asuh yang ideal untuk anaknya. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.²⁸

3. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik

Pendidikan Orang Tua terhadap anak-anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak bisa abaikan sama sekali, maka itu orang tua hendaknya bijaksana dan pandai dalam mendidik anak, baik buruknya pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan dan pembentukan karakter pada anaknya, karena orang tua yang pertama berkomunikasi langsung pada anaknya.

Selain itu juga orang tua sebagai pemimpin bagi anak-anaknya yang harus bisa menjadi contoh dan teladan yang baik serta memberikan pendidikan dan pendidikan akhlak yang baik terhadap anak-anaknya sehingga nanti anak-anaknya mempunyai kepribadian yang baik.²⁹

Pendidikan yang tangguh, seharusnya dimulai oleh orang tua, sejak si anak dalam kandungan sampai akhir masa remaja. Apabila pendidikan keimanan terabaikan dalam orang tua terutama sampai akhir masa anak-anak akan sulit bagi anak mengalami perubahan cepat bagi dirinya yang tidak jarang membawa perubahan kegoncangan emosi.

4. Peran dan Kedudukan Orang Tua Dalam Islam

Sudah menjadi aksioma bahwa keluarga adalah sel hidup utama yang membentuk organ tubuh masyarakat. Jika keluarga baik, masyarakat

²⁸ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak Cet.I*, (Jakarta:Rajawali Pers, 1992), 45.

²⁹ Ramayulis, *Metedologi Pendidikan Agama Islam*, cet 5, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 81.

secara keseluruhan akan ikut baik dan jika rusak, masyarakat ikut rusak. Bahkan keluarga adalah miniatur umat yang menjadi sekolah pertama bagi anak, bagaimana keluarga membentuk akhlak anak sejak masa kanak-kanak. Sehingga tidak ada umat tanpa keluarga dan tidak ada masyarakat humanisme tanpa keluarga. akhlak harus diterapkan sejak anak berusia dini.³⁰

Urgensi keluhuran status keluarga bertumpu pada kenyataan bahwa orang tua merupakan pembentuk kepribadian anak pertama dan satu-satunya penyambut manusia sejak lahir, selalu bersama sepanjang hidup, ikut menyertai satu fase ke fase lainnya.

Dalam pendekatan Islam, keluarga adalah basis utama yang menjadi pondasi bangunan komunitas dan masyarakat Islam. Sehingga keluarga pun mendapat lingkungan perhatian dan perawatan yang begitu signifikan dari al-Quran. Sistem sosial Islam adalah sistem keluarga, karena keluarga merupakan sistem rabbani bagi manusia yang mencakup segala karakteristik dasar fitrah manusia, kebutuhan dan unsur-unsurnya.³¹ Keluarga adalah tempat pembentukan akhlak anak pertama, tempat pengasuhan dan tempat perlindungan anak serta tempat mengembangkan baik fisik, akal maupun spiritualitasnya. Dalam naungan keluarga anak mendapatkan perasaan cinta, empati, dan solidaritas terpadu dan menyatu. Anak akan berkepribadian dengan yang biasa dilekati sepanjang hidupnya. Hal ini merupakan kewajiban orang tua dalam membentuk akhlak anak

³⁰ *Ibid*

³¹ Mahmud Muhammad Al-Jauhari Dan Muhammad Abdul Hakim Khayal, *Membangun Keluarga Qur'an*, (Jakarta: Amzah, Cet. Ke 5, 2005), 3.

yang baik serta sejalan dengan fitrahnya sebagai umat Nabi Muhammad SAW.

Betapa pentingnya agama dalam orang tua terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat dan kehidupan agama semakin terabaikan. Keimanan yang teguh semakin diperlukan agar manusia dapat dibimbing dan diarahkan keimanannya. Keimanan dapat membimbing dan mengendalikan manusia dalam hidupnya adalah iman yang menyatu dalam kepribadianya.³²

Maka pendidikan akhlak yang dilakukan oleh orang tua di rumah, tidak cukup lagi dilakukan dengan cara sengaja melainkan perlu disengajakan dan dipersiapkan secara baik. Orang tua perlu mengetahui ciri-ciri dan perkembangan biologis anak maupun psikisnya, perkembangan kecerdasan, dan emosi, perkembangan sosial kemasyarakatan perlu sekali orang tua ketahui.

C. Tinjauan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, akhlaq (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata Khaliq (Pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan).³³

Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi'at, kebiasaan, perangai, dan aturan. Sedangkan menurut para ahli ilmu akhlak,

³² Ahmad Tafsir, 97.

³³ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak, (Yogyakarta: LPPI, 2004) 1.

akhlak adalah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah. Dengan demikian, bilamana perbuatan, sikap, dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya baik.³⁴

Beberapa ahli akhlak juga mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran (secara spontan), pertimbangan, atau penelitian. Akhlak biasa disebut juga dengan dorongan jiwa manusia berupa perbuatan yang baik dan buruk.³⁵

Akhlak juga mempunyai arti perilaku, sifat, *attitude*, perangai, budi pekerti dan karakter yang sudah tertanam dalam jiwa manusia. Akhlak yang baik, disebut akhlak terpuji dan akhlak yang buruk disebut dengan akhlak tercela. Akhlak yang bermakna perilaku, merupakan perilaku kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, ia merupakan potensi untuk cenderung kepada yang baik dan buruk.³⁶

Dari pakar dalam bidang akhlak tersebut, menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Tingkah laku itu dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik atau hanya sewaktu-waktu saja. Maka seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya, didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak

³⁴ M. Mayhur Amin, dkk, *Aqidah dan Akhlak*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1996), 47.

³⁵ M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009), 38.

³⁶ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 203.

pertimbangan pemikiran, apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak.³⁷

Menurut dari berbagai pemaparan di atas penulis mencoba menyimpulkan bahwa pada dasarnya, maksud dari akhlak yaitu mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti dari ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah SWT. Akhlak merupakan realisasi dari kepribadian bukan dari hasil perkembangan pikiran semata, akan tetapi merupakan tindakan atau tingkah laku dari seseorang, akhlak tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan beragama.

2. Pembagian Akhlak

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga

³⁷ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 65.

sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.³⁸

Selanjutnya akhlak menurut sifatnya dibagi dua, yaitu Akhlak *Mahmudah* dan Akhlak *Mazhmumah*. Selanjutnya akan penulis jelaskan lebih lanjut kedua macam pembagian akhlak, yaitu Akhlak *Mahmudah* dan Akhlak *Mazhmumah* yang dari keduanya nanti akan muncul juga tiga macam akhlak yang dipandang dari segi obyeknya, yaitu baik akhlak terhadap Sang Khalik maupun akhlak terhadap sesama makhluk.

a) Akhlak *Mazhmumah* (akhlak tercela)

Rachmat Djamika mendefinisikan akhlaqul madzmumah adalah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.³⁹

Akhlak tercela ini bukanlah sifat dasar manusia, karena setiap manusia yang lahir, ia mempunyai fitrah sifat yang baik. Akhlak terpuji yang dimiliki oleh setiap orang dapat berubah menjadi akhlak tercela (*madzmumah*) apabila manusia itu lahir dalam didikan keluarga yang salah, lingkungan yang buruk, pergaulan yang terlalu bebas, pendidikan yang tidak baik, dan lain-lain.

b) Akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji)

Abdul Rasyid mendefinisikan akhlaqul karimah adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang.

³⁸ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 : Muamalah dan Akhlaq*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), 77-78.

³⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 2.

kepada Allah. Akhlakul Karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji.⁴⁰

Akhlak yang baik akan lahir oleh sifat-sifat yang baik. Setiap kali seseorang menggunakan sifat baiknya, misalnya di tidak mudah untuk marah, maka orang tersebut mempunyai akhlak terpuji, karena dalam dirinya mempunyai sifat sabar.

Dalam hal akhlak menurut subjeknya ada dua tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta. Sebagaimana di paparkan ruang lingkupnya sebagai berikut:

a) Akhlak Kepada Allah

Yang dimaksud dengan akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai Khaliq.⁴¹ Akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada Allah SWT, cinta kepada-Nya, cinta karena-Nya, tidak menyekutukan-Nya. Bersyukur hanya kepada-Nya dan lain sebagainya. Inti dari akhlak manusia terhadap Allah adalah beribadah kepada Dzat yang telah menciptakannya dan berfirman dalam kitab sucinya, *“Dan tiadalah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku* (Adz-Dzariyat (51) : 56). Hal ini dapat diwujudkan dengan beriman kepada-Nya, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁴² M. Yatimin Abdullah dalam bukunya, menyebutkan nilai-nilai akhlak terhadap Allah Swt, meliputi

⁴⁰ *Ibid.*, 5.

⁴¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Pers. 2009), 4.

⁴² Jasiman LC, *Mengenal dan Memahami Islam* (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), 266.

takwa, berdoa kepada Allah, berdzikir, bertawakkal kepada Allah, syukur dan ikhlas.⁴³

b) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang diperintahkan, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya.⁴⁴ Status dan kedudukan manusia lain dihadapan muslim berbeda-beda sesuai dengan kedekatan hubungan dengan dirinya. Kedekatan ini dapat dilihat dari berbagai segi. Ada yang dekat karena akidah, dekat bila dilihat dari sisi nasab, karena hubungan pertentangan, karena aspek kesukuan, kebangsaan, profesi dan sebagainya. Yang paling dekat diantara mereka adalah yang memiliki kedekatan akidah. Merekalah yang paling berhak atas perlakuan baik dirinya.⁴⁵ Menurut M. Yatimin Abdullah, terdapat nilai akhlak terhadap saudara, atau dapat dikatakan nilai terhadap sesama manusia. Diantaranya yaitu adil, khusnudzon,

⁴³ M. Yatiman Abdullah, *Studi Akhlak Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 204.

⁴⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Pers. 2009), 9.

⁴⁵ Jasiman LC, *Mengenal dan Memahami Islam.*, 267.

musyawarah, tolong menolong, kasih sayang terhadap saudara, tasamuh (toleransi).⁴⁶

3. Pembentukan Akhlak

1. Definisi Pembentukan Akhlak

Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pembentukan akhlak merupakan pendidikan budi pekerti serta akhlak, ke dalam jiwa setiap individu yang sama dengan tujuan pendidikan Islam.⁴⁷

Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.⁴⁸

Imam Al-Ghazaly mengatakan, bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, serta perjuangan keras dan sungguh-sungguh, seandainya akhlak itu tidak bisa menerima perubahan, maka batalah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan, dan tidak ada pula fungsinya hadits nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian”.⁴⁹

Proses membentuk akhlak ini sangat diperlukan terutama pada saat ini, yaitu semakin banyaknya tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dibidang iptek. saat ini misalnya, semua orang merasa mudah untuk berkomunikasi, jarak tak lagi menjadi hambatan, dengan adanya alat komunikasi seperti telpon genggam, internet, dan lain-lain, terlepas itu semua berdampak positif atau negatif. Begitu juga dengan peristiwa yang

⁴⁶ Abdullah, *Studi Akhlak.*, 266.

⁴⁷ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam cet. II*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 15.

⁴⁸ Ahmad D. Marimb *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 48-49.

⁴⁹ Imam Al-Ghazaly, *Ihya' Ulum al-Din, Jilid III*, (Beirut: Dar al-Fikr,t.t), 54.

baik dan buruk, saat ini juga sangat mudah dilihat melalui pesawat televisi, internet, majalah, dan seterusnya. Maraknya produk obat-obat terlarang, minuman keras dan pola hidup materialistik serta hedonisme semakin mengejala. Semua ini jelas membutuhkan pembinaan akhlak.⁵⁰

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, yang dimulai dari keluarga, khususnya orang tua yang memiliki tanggungjawab untuk membentuk akhlak anak. Pembentukan akhlak ini berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, merupakan faktor penting yang berperan dalam menentukan baik dan buruknya tingkah laku seseorang.⁵¹ Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, meliputi :

a) Instink (naluri)

Instink (naluri) adalah pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan juga muncul pada setiap spesies.

Dari definisi di atas, dapat ditarik pengertian bahwa setiap kelakuan manusia, lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri. Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, jadi

⁵⁰ Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 53.

⁵¹ Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo : CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 39.

merupakan suatu pembawaan asli manusia. Naluri dapat mendatangkan manfaat dan mendatangkan kerusakan, tergantung cara mengekspresikannya. Naluri makan misalnya, jika diperturutkan begitu saja dengan memakan apa saja tanpa melihat halal haramnya, juga cara mendapatkannya sesuai dengan keinginan hawa nafsunya, maka pastilah akan merusak diri sendiri. Islam mengajarkan agar naluri ini disalurkan dengan memakan dan meminum barang yang baik, halal, suci dan tidak memperturutkan hawa nafsu

b) Keturunan

Turunan adalah kekuatan yang menjadikan anak menurut gambaran orang tua. Ada yang mengatakan turunan adalah persamaan antara cabang dan pokok. Ada pula yang mengatakan bahwa turunan adalah yang terbelakang mempunyai persediaan persamaan dengan yang terdahulu.

Sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya, pada garis besarnya ada dua macam yaitu sifat jasmaniah dan sifat rohaniyah. Sifat jasmaniah berhubungan dengan hal fisik seperti otot, proporsi tubuh, warna kulit dan lain lain dan sifat rohaniyah yakni lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.

c) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkungi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Karena luasnya pengertian “segala sesuatu” itu maka dapat disebut baik lingkungan

fisik seperti rumahnya, orang tuanya, sekolahnya, teman-temannya dan sebagainya. Atau lingkungan psikologis seperti aspirasinya, cita-citanya, masalah-masalah yang dihadapinya dan lain sebagainya.

d) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam akhlak manusia adalah kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Banyak sebab yang membentuk adat kebiasaan, diantaranya mungkin sebab kebiasaan yang sudah ada sejak nenek moyangnya, sehingga dia menerima sebagai sesuatu yang sudah ada kemudian melanjutkannya, mungkin juga karena lingkungan tempat dia bergaul yang membawa dan memberi pengaruh yang kuat dalam kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya.

e) Kehendak

Kehendak merupakan faktor yang menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam, dan pergi menuntut ilmu di negeri seberang berkat kekuatan kehendak. Kehendak ini mendapatkan perhatian khusus dalam lapangan etik, karena itulah yang menentukan baik buruknya suatu perbuatan. Dari kehendak inilah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku manusia menjadi baik dan buruk karena kehendaknya.

f) Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting yang memberikan pengaruh dalam pembentukan akhlak. Pendidikan turut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya.⁵²

Sistem perilaku atau akhlak dapat dididikkan atau diteruskan dengan menggunakan sekurang-kurangnya dua pendekatan :

- 1) Rangsangan-jawaban (stimulus-response) atau yang disebut proses mengkondisi, sehingga terjadi automatisasi, dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: Melalui latihan, Melalui tanya jawab, Melalui mencontoh.
- 2) Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis, yang dapat dilakukan antara lain dengan cara sebagai berikut: Melalui dakwah, Melalui ceramah, Melalui diskusi, dan lain-lain.⁵³

1. Metode Pembentukan Akhlak

Dalam pembentukan akhlak, ditemukan metode yang berbeda, diantaranya :

- a. Metode yang berasal dari hasil analisis Muhammad al-Ghazali terhadap lima rukun Islam, yaitu rukun Islam telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam itu terkandung konsep pembentuk akhlak. Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya

⁵² H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2014). 85-90.

⁵³ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), 545-545.

manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntutan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasul-Nya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang baik. Selanjutnya rukun Islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan mungkar.⁵⁴ Rukun Islam yang ketiga, yaitu zakat juga mengandung didikan untuk membentuk akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya. Muhammad al-Ghazali mengatakan bahwa hakikat zakat adalah untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih mulia.⁵⁵

Berdasarkan analisis diatas, kita dapat mengatakan Islam sangat memberi perhatian yang besar terhadap pembentukan atau pembinaan akhlak, termasuk cara- caranya. Hubungan antara rukun Islam terhadap pembentukan akhlak sebagaimana digambarkan diatas, menunjukkan bahwa pembentukan akhlak yang ditempuh Islam menggunakan cara atau sistem yang integrated yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan kepada pembentukan akhlak.

- b. Metode pembentukan akhlak lainnya yaitu dengan cara senantiasa menganggap diri ini lebih banyak kekurangannya daripada

⁵⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), 160.

⁵⁵ *ibid*

kelebihannya. Dalam hubungan ini Ibn Sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak mulia, hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataannya.⁵⁶

- c. Pembentukan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia. Pada usia kanak-kanak, mereka lebih menyukai kepada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Untuk itu ajaran akhlak dapat disajikan dalam bentuk permainan.⁵⁷
- d. Pembentukan akhlak juga bisa ditempuh dengan pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk itu al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan

⁵⁶ Ibn Sina, *Ilmu Akhlak*, (Mesir: Dar al-Marif, 2001), 202-203.

⁵⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), 166.

pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan menjadi tabi'atnya yang mendarah daging.⁵⁸

- e. Pembentukan akhlak melalui keteladanan juga dapat dilakukan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya orang tua dan guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan-santun memerlukan pendidikan yang panjang, harus ada pendekatan yang terus menerus, dan orang tua juga harus memilih pola asuh yang ideal untuk anaknya. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.⁵⁹

Menurut Hadari Nawawi proses pembentukan akhlak dalam Islam dapat dicapai dengan beberapa cara (metode), diantaranya adalah :

1. Mendidik Melalui Pembiasaan

Dapat menjadi suatu kebiasaan yang baik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai kebiasaan harus dibentuk pada anak oleh para orang tua, pendidikan dengan membentuk kebiasaan harus dilakukan secara berulang-ulang dan dilatih dengan seksama. Untuk itu orang tua harus mampu memilih kebiasaan yang baik sifatnya dan berlaku di masyarakat untuk dilatih sejak dini pada anak.

2. Mendidik Melalui Nasehat

⁵⁸ Imam al-Ghazali, *Kitab al-arba'in fi Ushul al-Din*, (Kairo: Maktabah al-Hindi, 1999), 190-191.

⁵⁹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak Cet.I*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 45.

Nasehat dilakukan dengan cara bercerita, cerita disini maksudnya adalah cerita yang mengundang nasehat agar menumbuhkan kesadaran anak didik dalam meningkatkan imannya dan untuk berbuat amal kebaikan dalam kehidupannya, nasehat juga tidak harus disampaikan dengan cerita.

3. Mendidik Melalui Partisipasi

Banyak kegiatan orang dewasa yang dilakukan dengan kegiatan yang positif sehingga pendidik dapat mengikutsertakan anak menjadi bagian darinya, semua itu dilakukan demi mengantarkan anak menuju kedewasaan. Pemberian kesempatan berpartisipasi ini melalui proses bertukar pikiran terhadap suatu masalah baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari lingkungannya.⁶⁰

2. Pendidikan Akhlak Remaja

Pendidikan adalah proses perbaikan, perawatan, dan pengaturan terhadap pihak yang di didik oleh pendidik yang menggabungkan unsur- unsur pendidikan yang ada., sehingga ia menjadi pribadi yang matang dan mencapai tingkat sempurna yang sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Athiyah al-Abrasyi, para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka tahu, tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka dengan menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan

⁶⁰ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 213.

mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Maka tujuan utama pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.⁶¹

Pendidikan menurut Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdaan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶²

Dalam hal ini pendidikan menekankan pengembangan manusia dari segi praktis, yaitu pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Sedangkan pendidikan lebih menekankan pengembangan manusia dari segi teoritis, yaitu pengembangan pengetahuan dan ilmu.⁶³

Dalam pendidikan terdapat lembaga pendidikan yang bersifat formal dan juga non formal, lembaga pendidikan formal juga disebut dengan pendidikan sekolah sedangkan pendidikan non formal disebut juga dengan pendidikan luar sekolah. Kaitannya dengan pendidikan agama atau pendidikan iman dan taqwa serta akhlak mulia, pendidikan

⁶¹ Muhammad Muhyidin, *Saat Si Mungil Mulai Remaja*, (Yogyakarta: Diva Press), 29.

⁶² Undang-Undang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*), nomor 20 Tahun 2003 disertai penjelasan, (Yogyakarta: Absolut, 2003), 9.

⁶³ *Ibid*, 30.

keagamaan harus terselanggara melalui pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah atau pendidikan pada masyarakat, termasuk juga pendidikan keluarga yang meliputi pendidikan usia dini, dewasa dan usia lanjut membutuhkan metode pengajaran dan pendidikan serta materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat.⁶⁴

3. Ciri – Ciri Karakter Anak Remaja

Pada saat remaja pasti setiap anak mempunyai sifat yang sama teori ini diambil dari James Fowler yaitu awal remaja mempunyai pemikiran lebih abstrak, menyesuaikan diri dengan keyakinan agama orang lain, dan pada akhir remaja untuk pertama kali individu mampu memikul tanggung jawab penuh terhadap keyakinan agama mereka.⁶⁵

⁶⁴ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pendidikan Luar Sekolah (Kontribusi DITPENAMAS dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional)*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam, 2003), 1.

⁶⁵ Samsunuwijayati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bnadung), 209.